

‘PUBLIC SPEAKING’ SEBAGAI BAGIAN DARI KOMUNIKASI EFEKTIF (KEGIATAN PKM di SMA KRISTOFORUS 2, JAKARTA BARAT)

Lasmery RM Girsang*

Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Bunda Mulia

ABSTRACT

Everyone is able to speak, but only some who are able to gather words into beautiful language and can attract the public to hear it. So, simply speaking public speaking means the ability to speak by "playing" language in front of the public. Public speaking or public speaking is not something that is rare in today's advanced era. All individuals are required to be skilled in speaking in public to convey their goals. In the study of communication, the expertise of public speaking is part of effective communication that is conveying messages to the audience in a way that is appropriate and attracts attention. At present, public speaking is one of the absolute abilities needed in the global era. It is triggered by the demands of the times and the existing technology that forces individuals to compete to improve their quality. The importance of public speaking ability is inseparable from the definition of public speaking itself. In the 'Empowerment for the Community' (PKM) activities involving writers, public speaking training took place at SMA Kristoforus 2 West Jakarta. The reason for targeting students in these schools is none other than to equip students with knowledge related to public speaking skills. The majority of class XI students are not yet fully 'confident' when presenting themselves to the public. Therefore with the method of cermah and practice (practice), students are challenged to be brave in the future and present their opinions.

Keywords: *Effective communication, Public Speaking, Students*

ABSTRAK

Semua orang memang mampu berbicara namun hanya sebagian yang mampu meramu kata-kata menjadi bahasa yang indah dan dapat menarik publik untuk mendengarnya. Jadi, secara sederhana *public speaking* artinya kemampuan berbicara dengan melakukan "permainan" bahasa di depan khalayak. *Public speaking* atau berbicara di depan umum bukan menjadi sesuatu yang langka di jaman maju saat ini. Semua individu dituntut terampil berbicara didepan umum untuk menyampaikan tujuannya. Dalam kajian komunikasi, keahlian *public speaking* menjadi bagian dari komunikasi efektif yakni menyampaikan pesan kepada audiens dengan cara yang tepat dan menarik perhatian. Saat ini, *public speaking* merupakan salah satu kemampuan mutlak yang dibutuhkan di era global. Hal tersebut dipicu oleh tuntutan zaman dan teknologi yang ada sekarang ini yang memaksa individu untuk bisa bersaing meningkatkan kualitas diri. Letak pentingnya kemampuan *public speaking* tak terlepas dari definisi *public speaking* itu sendiri. Pada kegiatan 'Pemberdayaan kepada Masyarakat' (PKM) yang melibatkan penulis, pelatihan *public speaking* mengambil tempat di SMA Kristoforus 2 Jakarta Barat. Alasan menasar pada siswa-siswi di sekolah tersebut adalah tidak lain untuk membekali para siswa pengetahuan terkait keterampilan melakukan *public speaking*. Mayoritas siswa kelas XI tersebut belum sepenuhnya 'percaya diri' ketika menampilkan dirinya ke publik. Oleh karenanya dengan metode cermah dan latihan (praktik), para siswa ditantang berani ke depan dan mempresentasikan pendapatnya.

Kata Kunci: *Komunikasi efektif, Public Speaking, Siswa*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Seperti diketahui, *public speaking* dipahami sebagai teknik penyampaian pesan di depan publik. Secara keilmuan, *public speaking* sendiri merupakan bagian dari ilmu komunikasi. Hal ini dikarenakan komunikasi merupakan proses interaksi untuk berhubungan dari satu pihak ke pihak lainnya. Jika menilik dari lintasan sejarah, maka awal proses komunikasi berlangsung sangat sederhana, yaitu dimulai dari sejumlah ide yang abstrak/pikiran dalam otak seseorang untuk mencari data/menyampaikan informasi, kemudian dikemas menjadi sebuah pesan. Pesan tersebut kemudian dapat disampaikan baik secara langsung maupun tidak langsung, salah satunya adalah dengan berkomunikasi dihadapan khalayak banyak yang dikenal sebagai *public speaking*.

Saat ini, *public speaking* merupakan salah satu kemampuan mutlak yang dibutuhkan di era global. Hal tersebut dipicu oleh tuntutan zaman dan teknologi yang ada sekarang ini yang memaksa individu untuk bisa bersaing meningkatkan kualitas diri.

Letak pentingnya kemampuan *public speaking* tak terlepas dari definisi *public speaking* itu sendiri. Secara etimologis, *public speaking* terdiri atas "public" yang artinya kepada siapa kita akan berbicara; sementara "speaking" berarti bagaimana cara menyampaikannya. Semua orang memang mampu berbicara namun hanya sebagian yang mampu meramu kata-kata menjadi bahasa yang indah dan dapat menarik publik untuk mendengarnya. Jadi, secara sederhana *public speaking* artinya kemampuan berbicara dengan melakukan "permainan" bahasa di depan khalayak.

Demikian halnya dengan target pelatihan kegiatan PKM kali ini yang adalah siswa/siswi SMA Kristoforus 2 Jakarta Barat. Sekolah swasta yang bernaung dibawah Yayasan Diannanda terletak di Taman Palem Lestari, Blok A-18 Cengkareng. SMA ini memiliki nilai-nilai sebagai berikut:

K = *Knowledge and skillful*

R = *Respect for others*

I = *Integrity and ethics*

S = *Sincerity in service*

T = *Teamwork and trust*

O = *Obedience*

F = *Faithful*

O = *Open minded and open management*

R = *Responsible for self and other*

U = *United in vision and mission*

S = *Safety and security*

(sumber: <https://kristo.sch.id/pages/main/value-main.php>)

Identifikasi Masalah

Pada kegiatan PKM kali ini, sasaran peserta adalah siswa/i SMA Kristoforus 2, Jakarta Barat. Bagi para siswa/i Tingkat SMA dalam jangka pendek, pelatihan *public speaking* ini setidaknya akan membuat para siswa mampu menyampaikan presentasi di depan teman-temannya dan para guru, serta mampu berpidato di lingkungan sekolah di hadapan guru dan para orangtuanya. Tidak sedikit pula dari siswa/i yang masih merasa takut atau gugup ketika harus berbicara di depan umum.

Sedangkan untuk jangka panjangnya, kemampuan yang digolongkan sebagai *soft skill* ini harus dipahami mengingat mereka kelak akan masuk ke dunia Perguruan Tinggi dan dunia kerja. Di Perguruan Tinggi, mereka akan sering mendapatkan tugas presentasi yang ditugaskan oleh para dosennya, sehingga akan terlihat kemampuan mereka dalam menyampaikan materi di hadapan kelas. Untuk mempersiapkan siswa/i menyongsong kehidupan perkuliahan mereka nantinya, maka penting untuk membekali mereka dengan keahlian *public speaking*.

Setelah lulus pun, mereka akan masuk ke dunia kerja, dunia industri sebenarnya. Apapun bidang pekerjaannya, mereka akan terus berhadapan dengan orang lain, sehingga kemampuan *public speaking* lagi-lagi harus mereka kuasai. *Public speaking* kini telah menjadi salah satu kebutuhan di berbagai perusahaan, baik untuk komunikasi eksternal (dalam kegiatan mempromosikan/menjual produk-produk dan jasa-jasanya) maupun komunikasi internal (dalam kegiatan menyosialisasikan peraturan-peraturan perusahaan). Itu sebabnya banyak perusahaan mengirimkan para karyawannya secara periodik untuk mengikuti pelatihan-pelatihan *public speaking* di berbagai tempat.

Maksud dan Tujuan Kegiatan

Adapun maksud dan tujuan diselenggarakan PKM ini adalah untuk :

- Meningkatkan keterampilan berbicara
- Meningkatkan kemampuan berpikir kritis
- Meningkatkan kualitas diri

- Mengatasi rasa takut untuk berbicara di hadapan orang banyak
- Mempersiapkan diri siswa/i dalam memasuki jenjang perkuliahan dan kerja

Pengertian *Public Speaking*

Public speaking sebagai seni berbicara di depan umum lebih banyak dikenal secara teknis. Keterampilan berbicara tersebut sering ditemukan dalam praktik-praktik komunikasi seperti pidato. Secara historis, sebenarnya di masa Yunani dan Roma kuno, *public speaking* memainkan peran penting dalam bidang pendidikan dan kehidupan sipil. Bahkan secara keilmuan, *public speaking* telah dipelajari jauh sebelumnya pada masa Aristoteles (tahun ke-3 S.M) dan masa kepemimpinan Roma—Cicero.

Lebih lanjut, dalam bukunya, Lucas (2015: 4, 5) menyajikan *public speaking* sebagai berikut:

“Public speaking, as its name implies, is a way of making your ideas public—of sharing them with other people and of influencing other people.”

“Public speaking is a vital means of civic engagement. It is a way to express your ideas and to have an impact on issues that matter in society. As a form of empowerment, it can—and often does—make a difference. Public speaking offers you an opportunity to make a difference in something you care about very much.”

Komunikasi Efektif

Komunikasi berlangsung sebagai pertukaran informasi, ide, perasaan yang menghasilkan

METODE PENELITIAN

Kegiatan PKM memadukan teknik ceramah (pemberian materi) serta praktik langsung. Selama

perubahan sikap sehingga terjalin sebuah hubungan baik antara pemberi pesan dan penerima pesan. Komunikasi efektif juga diukur jika tercapainya tujuan si pengirim pesan.

Secara umum, komunikasi terdiri dari dua jenis yakni komunikasi verbal dan komunikasi non verbal. Hasil riset menunjukkan bahwasanya komunikasi non verbal lebih banyak digunakan dalam keseharian/aktivitas manusia, sebesar 65%. Sementara, komunikasi verbal ditunjukkan sebesar 35%. *Public speaking* merupakan perpaduan baik komunikasi verbal maupun non verbal tersebut. Untuk itu, berikut akan dipaparkan keterkaitan komunikasi dan *public speaking*. Terdapat persamaan di dalam dua konsep tersebut.

Pertama, dalam beberapa sisi, keduanya membutuhkan keahlian yang sama yang digunakan dalam percakapan biasa. Kaitan keduanya dijelaskan Lucas (2015: 8) sebagai berikut:

“Most people who communicate well in daily talk can learn to communicate just as well in public speaking. By the same token, training in public speaking can make you a more adept communicator in a variety of situations, such as conversations, classroom discussions, business meeting, and interview.”

Kedua, selain dari jumlah audiens yang lebih banyak, *public speaking* dibedakan dari komunikasi—setidaknya dalam tiga hal, yakni:

1. *Public speaking* lebih terstruktur
2. *Public speaking* memerlukan bahasa formal
3. *Public speaking* membutuhkan metode penyampaian yang berbeda

60 menit awal, siswa/i dibekali mengenai bagaimana cara berdiri, menggunakan *gesture*, kontrol vokal, serta berpenampilan dalam *public speaking* serta diperlihatkan contoh melalui video-video.



Gambar 1. Sesi pemberian materi oleh peneliti
Sumber: Peneliti

Selanjutnya, 30 menit kemudian peserta melakukan praktik secara individual untuk memperkenalkan diri dengan menggunakan teknik yang telah dijelaskan sebelumnya. Beberapa pasang peserta (laki-laki

dan perempuan) diminta untuk mengikuti instruksi penulis. Kemudian pasangan peserta tersebut ditantang oleh pasangan peserta lainnya. Pasangan peserta terbaik mendapatkan apresiasi dari audiens.



Gambar 2. Sesi tanya-jawab dan praktik yang dipandu
Sumber: Peneliti

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan PKM di SMA Kristoforus 2, Jakarta Barat dilaksanakan pada 18 April 2018. Dimulai pukul 09:30 WIB, peserta telah berkumpul di aula di lantai 3. Peserta yang berjumlah 100 siswa (berasal dari kelas IPA dan IPS) mengikuti kegiatan dengan tertib didampingi seorang guru.

Aktivitas perdana dimulai dari pemaparan materi oleh penulis. Selama kurang lebih 20 menit, materi disampaikan secara lugas dengan gaya bahasa yang sederhana agar mampu diserap cepat oleh siswa. Slide demi slide disampaikan diselingi dengan pertanyaan agar siswa dapat memahami konten. Untuk itu, penulis melengkapi slide dengan tampilan yang menarik, penuh gambar dan warna. Penggunaan kata/kalimat dikurangi agar penulis tidak hanya terpaku ke depan melainkan mampu membangun hubungan dengan siswa melalui *eye contact*.

Penulis membutuhkan 5 menit pertama untuk menarik minat dan perhatian siswa untuk bersedia menatap ke depan panggung. Dikarenakan audiens dalam jumlah besar cenderung menimbulkan keramaian (*crowded*), maka penulis menyelipkan humor atau sesekali menaikkan intonasi suara atau mengulang pertanyaan. Cara tersebut dirasa efektif untuk mengarahkan siswa kembali konsentrasi atas materi yang disampaikan. Setelah situasi teratasi, selanjutnya keseluruhan materi tersampaikan dengan tuntas dan baik.

Berikut gambaran ringkas pemberian materi melalui ceramah dan presentasi. Dimulai dengan pemahaman dasar terkait *public speaking*, setidaknya terdapat tiga tujuan melekat yakni:

- a) *To inform*
- b) *To persuade, and*
- c) *To entertain*

Kemudian, materi berlanjut pada pelaku dari *public speaking* itu sendiri. Ternyata tidak semua orang mampu tampil selaku *public speaker*. Mengapa? Hal tersebut dikarenakan bahwa *public speaking* bukanlah sesuatu yang sudah ada (bawaan) melainkan suatu keahlian. Hal tersebut memberi alasan bahwa keterampilan *public speaking* didapatkan melalui proses latihan demi latihan yang terus menerus hingga berhasil tampil di depan umum.

Menarik untuk disimak bahwasanya ketakutan mempraktikkan *public speaking* juga dikenal dengan istilah *glossophobia* dimana ketakutan terbesar seseorang ketika melakukan *public speaking* adalah kegugupan. 'Penyakit' kegugupan tersebut—jika dibiarkan—akan mengikis rasa percaya diri seseorang.

Berdasarkan materi tersebut, maka penulis berinisiatif untuk mengundang ke depan beberapa siswa untuk memperkenalkan dirinya dihadapan teman-temannya dengan cara yang luwes (tidak kaku).

Di menit-menit pertama, kegugupan terdengar dari nada yang agak bergetar, posisi tubuh yang banyak bergerak, bahkan ada yang tidak bersuara sama sekali dikarenakan bingung apa yang hendak disampaikan.

Akhirnya, penulis mencoba cara yang paling mudah untuk mengatasi kegugupan awal tersebut. salah satu caranya adalah dengan meminta para peserta yang berdiri di depan untuk menarik nafas panjang secara perlahan selama beberapa detik. Sebenarnya, teknik tersebut merupakan teknik pernafasan dasar yang diperlukan untuk beragam aktivitas selain *public speaking*, semisal menyanyi. Menarik nafas dari perut niscaya membantu rongga paru-paru terbuka lebih lebar sehingga oksigen bisa mengalir dengan lebih baik.

Selanjutnya, penulis meminta peserta untuk belajar mempraktikkan sikap tubuh (*gesture*) yang benar dan tepat. Hal tersebut diperlukan untuk menunjang rasa percaya diri dari *public speaker* dan juga kesan yang baik untuk dilihat dari sisi audiens. *Pertama*: postur tubuh yang baik adalah berdiri tegak dengan punggung yang lurus (tidak bungkuk). Peserta diminta untuk membusungkan dada sehingga tulang punggung akan lurus dengan sendirinya. Begitu diamati, beberapa peserta terlihat 'malu-malu' untuk latihan awal ini.

Sampai posisi tubuh sudah benar, maka dilanjutkan dengan menyesuaikan posisi kaki. Untuk kaum pria, posisi kaki adalah tumit kaki tidak terlalu rapat dengan bagian depan (jari kaki) membentuk huruf 'V' (setengah terbuka). Sedangkan perempuan, posisi kaki tidak sama dengan pria. Salah satu kaki diletakkan lebih maju dari kaki yang lain (boleh kaki kiri atau kaki kanan).

Latihan olah tubuh selanjutnya adalah bagian tangan. Posisi tangan diupayakan berada di bagian tengah sejajar dengan perut, tidak lebih rendah serta tidak mengangkat tangan melebihi kepala. Sampai pada bagian ini, peserta dengan serius mempraktikkan sampai mendapatkan posisi yang tepat tadi. Penulis mengajak agar audien secara berpasangan lawan jenis melakukan *role play*; yang satu adalah pria sedang berbicara dengan lawan pasangan perempuannya dengan mengaplikasikan teknik-teknik postur tubuh, kaki dan tangan seperti yang telah dipaparkan sebelumnya.

Di akhir praktik, penulis memberikan kesempatan bagi seluruh peserta yang siap menerima tantangan. Peserta diberikan topik presentasi yang beragam yang harus disampaikan kepada audien yang ada. Audien akan menilai peserta mana yang mampu melakukan *public speaking* dengan baik. Namun, ada hal yang menarik dirasa penulis. Sebagian peserta—selain mampu menjawab tantangan—mereka juga sangat kreatif memadukan teknik/keterampilan dari *public speaking*. Salah

satunya adalah penggunaan humor. Terlihat ada beberapa peserta yang memiliki bakat menghibur sehingga mampu mempertahankan audiennya tetap mendengarkan presentasinya tanpa perasaan bosan. Bahkan ada peserta yang melakukan presentasinya diselingi dengan senandung lagu/nyanyian.

Dengan demikian, penulis merasa pemberian materi dan praktik keterampilan dari *public speaking* berguna bagi audien untuk melatih kepercayaan diri dan semakin berkembang ke depannya.

SIMPULAN

Secara umum, antusias peserta yang terdiri dari kelas XI gabungan dari jurusan IPS dan IPA sangat tinggi. Peserta sangat proaktif untuk tampil ke depan tanpa ditunjuk pembicara.

Kegiatan ditutup dengan pemberian sertifikat dari pihak sekolah kepada pembicara dan foto bersama seluruh peserta.

DAFTAR PUSTAKA

- Beebe, Steven A. 2012. *Public Speaking: An Audience-Centered Approach*. 8th Edition. Pearson
- Dan Lattimore, et al. 2010. *Public Relations. Profesi dan Praktik*. Edisi 3. Salemba Humanika. Jakarta.
- Dennis L. Wlcox, et al. 2011. *Think Public Relations*. Edisi 1. Pearson Education, Inc, Boston.
- Griffin, Cindy. 2011. *Invitation to Public Speaking Handbook*. Wadsworth
- Lucas, Stephen E. 2012. *The Art of Public Speaking*. 12th Edition. McGraw-Hill Companies, Inc. New York.
- Pane, Irwani. 2013. *Smart Trust Public Speaking: 34 Solusi Magicplus dalam Berpidato dan Presentasi*. Edisi 1. Kencana. Jakarta
- <http://effectivecommunicationadvice.com/effective-communication>
- <https://www.presentasi.net/public-speaking-toastmasters-international-indonesia/>